

# FENOMENA KEBERADAAN TRIO DI MUSIK POPULER BATAK TOBA

Penulis  
Roy J M Hutagalung  
Dosen IAKN Tarutung  
Email : hutagalungjuan0@gmail.com

## ABSTRACT

The result of this research shows until now phenomenon existence trio in Batak Toba society and get along with their life activities no matter where they live. Trio in Batak Toba popular music is three people who present vocal instrument that consists of only male or only female members or the mix of male and female members the reverse it's performance, each one of the member has certain kind of voice. That three kind of voices emphasize the harmonic combination, between each voices when the singers sing together and also emphasize the harmonic balance between each category or singer voice type (*marsada* means the first voice or *sopran*, "mardua" means the second voice or *alto*, "martolu" means the third voice or *tenor*, *marlima* means the fifth voices or high *alto*/octave. Trio also has the habit to sing all of those voices together in one time, that's why people recognized trio as the group who composed four different kind of voices become only three voice. Influenced by the church music and how trio contextualized the outsider culture such as the appearance of "*Parlima/Marlima*" voice in Batak Toba trio.

**Keywords:** *trio, historical, existence, parlina*

## ABSTRAK

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Fakta Keberadaan Trio bagi masyarakat Batak Toba hingga sekarang tetap melekat dalam aktivitas kehidupannya di manapun mereka berada. Trio pada musik populer Batak Toba adalah tiga orang penyaji instrumen vokal yang beranggotakan hanya laki-laki atau hanya perempuan atau penggabungan (campuran) laki-laki dan perempuan atau sebaliknya, yang dalam penyajiannya masing-masing mempunyai suara tertentu yang membawakan tiga jenis suara yang menekankan perpaduan harmonis, baik antara suara masing-masing penyanyi yang bernyanyi bersama-sama, serta keseimbangan yang serasi antara masing-masing kategori/tipe suara penyanyi (*marsada* untuk menyebut suara satu atau *sopran*, *mardua* untuk menyebut *alto* atau suara dua, *martolu* untuk menyebut *tenor* atau suara tiga, *marlima* untuk menyebut *alto tingi/oktaf* atau suara lima) dan mempunyai kebiasaan bernyanyi bersama-sama sehingga di kenal orang kelompoknya itu dengan lagu musik yang di gubah dengan tiga suara. Pengaruh musik gereja dan bagaimana trio pada musik populer Batak Toba mengkontekstualisasikan budaya yang datang dari luar budayanya, seperti munculnya suara *Parlima/Marlima*.

***Kata kunci:*** *Trio, Sejarah, keberadaan, parlina*

## **A. Pendahuluan**

Sebelumnya penulis sudah pernah menulis tentang trio di musik populer Batak Toba, kajian tentang fungsi, perubahan dan makna, pada kesempatan ini penulis akan menulis tentang fenomena (fakta) keberadaan trio di musik populer Batak Toba, ditinjau dari kajian tentang sejarah untuk mengungkap fenomena format bernyanyi tiga trio. Kajian sejarah yang penulis maksud disini tidak lagi membahas tentang pengaruh gereja terhadap kebudayaan sosial masyarakat Batak Toba, pembagian wilayah, pemerintahan, budaya, perdagangan, kehidupan keseharian, bahasa dan system kepercayaan orang Batak Toba. Dalam tulisan ini kajian sejarah yang penulis maksud adalah bagaimana sejarah perkembangan trio di musik populer Batak Toba yang mengungkap alasan keberadaan penyanyi berformat trio di musik populer Batak Toba pada masa dulu hingga fenomena keberadaannya sampai sekarang.

Untuk melihat perkembangan trio pada musik populer Batak Toba menurut penulis perlu membagi kedalam empat masa (1) Masa Perkembangan (1945-1950), (2) Masa Vakum (1950-1960), (3) Masa Hidup Kembali (1970-sekarang), (4) Masa Munculnya Trio Perempuan (1965-sekarang).

## **B. Masa Perkembangan (1945-1950)**

Setelah perang dunia ke-dua muncul trio *Marihot* yang beranggotakan Marihot, Saulius dan Paul Hutabarat, mereka telah rekaman dengan iringan musik Barat di Jerman oleh *Panaphone Recording Company*. *Madrotter*<sup>1</sup> mengatakan: “*Here's a beautiful jazz album from trio Marihot and I've been told that this album came out not long after the second World War...*” (Berikut adalah album jazz yang indah dari trio *Marihot* dan saya telah diberitahu bahwa album ini keluar tidak lama setelah Perang Dunia ke dua). Dari data yang dikumpulkan penulis trio *Marihot* adalah trio yang pertama muncul di trio pada musik populer Batak Toba sekitar tahun 1940 sampai 1950-an, kemudian pemimpin trio *Marihot*, Marihot Hutabarat membentuk *Pardolok tolong melodi* pada era akhir tahun 1950-an dan mereka juga

---

<sup>1</sup><http://madrotter-treasure-hunt.blogspot.com>. Halaman ini terakhir diubah 22 Agustus 2012. Henrik Madrotter adalah seorang pengoleksi album-album tempo dulu asal Belanda.

rekaman di Jerman pada tahun 1960-an, personilnya terdiri dari pemuda-pemuda Batak Toba dipimpin oleh Marihot Hutabarat.



Gambar-21. Cover album Trio Marihot



Gambar-22. Panaphone Recording Company Label Trio Marihot

### C. Masa vakum (1950-1960)

Pada akhir 1960-an dimulainya industri kaset dan dengan cepat berkembang sebagai media utama musik populer. Seiring dengan media baru ini muncul fasilitas rekaman lokal, muncul perkembangan musik gaya populer daerah (pop daerah). Lagu populer Batak daerah tersebut memakai gaya populer daerah (lokal), seperti opera Batak, meskipun dimodernisasi dengan instrumen musik listrik, struktur harmoni Barat (Hodges 2009:15).

Perkembangan jaman khusus masa hadirnya industri rekaman membuat banyak pemusik orang Batak Toba berpacu untuk rekaman sebagai bentuk penuangan ekspresi musik mereka, munculnya trio *The King* tahun 1961 yang dipimpin oleh Bonggas Sitompul dengan lagu “*eme ni simbolon*”, dan dua tahun kemudian muncul trio *Parsito* beranggotakan Parlin Pardede, Piet Sitompul, Tigor

Tobing terbentuk tahun 1963 yang membawakan genre musik pop Batak yang pada masa itu mereka bernyanyi masih diiringi oleh gitar.<sup>2</sup>



Gambar-23. Cover Trio Parsito

#### **D. Masa hidup kembali (1960-sekarang)**

Era 70-an merupakan awal menjamurnya trio yang dikenal sekarang ini trio sudah menjadi suatu kebiasaan format bernyanyi yang susah ditinggalkan oleh masyarakat Batak Toba. Trio *Golden Heart* merupakan trio yang pertama mengumumkan ke media lewat recording rekaman, tulis dan cetak di Indonesia tepatnya di Jakarta, dengan beranggotakan Dakka Hutagalung, Star Pangaribuan dan Ronal Lumbantobing pada awal tahun 1970-an dengan mengusung genre musik *folk country* lebih tepatnya Batak *Country*, pada masa itu direkam dengan iringan dua instrumen gitar, dengan sisir besar satu (bas).



Gambar-24. Cover Album Trio *Golden Heart*

---

<sup>2</sup>Wawancara dengan Bapak P.Sitompul personil sitompul band tanggal 15-4-2013. Berdasarkan ingatan pengalaman beliau.

Nama trio *Golden Heart* mempunyai arti tersendiri, *Golden* yang berarti emas dan *Heart* berarti hati, setiap personilnya memposisikan sebagai orang-orang yang berhati emas atau pengasih, nama trio *Golden Heart* muncul atas kesepakatan para personilnya. *Trio Golden Heart* telah memproduksi 28 album Batak dan Melayu, produktif mulai dari awal tahun 1970 sampai tahun 1978. Trio *Golden Heart* sudah ditangani produser, yang mengatur segala kebutuhan personil trio *Golden Heart*, memberi honor personilnya, akan tetapi honor pada saat itu hanya untuk cukup makan saja.

Dakka Hutagalung aktif atau produktif menciptakan lagu mulai tahun 70-an sampai sekarang, trio *Golden Heart* pernah juga mengalami masa *stuck* atau fakum beberapa tahun, dan pada masa itu Dakka Hutagalung menciptakan *Didia rokaphi* yang jadi juara tahun 1978, kemudian *Dang turpuk hamoron* tahun 1979.

Ada beberapa label rekaman trio *Golden Heart* seperti *Flower Sound*, *Mini Record*, *Sony Musik*, kemudian *Musika Studio* dan *Nada Sound*, album pertama berlabel *Musika Studio*. *Musika Studio* dan *Nada Sound* silih berganti sebagai label trio *Golden Heart*, ada juga yang di *Mini Record* lalu kemudian di *Flower Sound* dan *Sony Musik*. *Mini Record* merupakan perusahaan penyalur bukan studio. Dan *Flower Sound* merupakan label album yang terakhir untuk trio *Golden Heart*.<sup>3</sup>

Pada masa proses terjadinya rekaman trio *Golden Heart* membutuhkan kerja keras banyak pihak, disamping kerja keras personilnya yang pada masa itu hanya diiringi dengan tiga gitar, dalam pengembangannya lewat televisi Republik Indonesia kemudian radio Republik Indonesia dan pers, akan tetapi pers lebih berperan di wilayah Sumatera Utara, karena personil trio *Golden Heart* belum pernah ke Sumatera Utara pada waktu itu, jadi produser yang melakukan promosi lewat pers di Sumatera Utara pada waktu itu, seperti koran waspada, mimbar umum yang mempromosikan show pertama trio *Golden Heart* tepatnya tahun 73 di Sumatera Utara.

Pada masa trio *Golden Heart* memulainya langsung dengan istilah trio, yang sebelumnya istilah vokal grup lebih sering dipakai, walaupun trio-trio seperti

---

<sup>3</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Dakka Hutagalung (personil Trio *Golden Heart*) tanggal 04-04-2013.

trio *Marihot* yang sudah rekaman di Jerman, kemudian trio *The King* sudah menggunakan istilah ini sebelum trio *Golden Heart* akan tetapi pada masa itu trio *The King* baru rekaman setelah trio *Golden Heart*<sup>4</sup> rekaman jadi masyarakat umum tidak tahu, trio *The King* lebih sering main musik di pesta-pesta. Jelasnya trio *The King*<sup>5</sup> sudah ada sebelum trio *Golden Heart*.

Pada masa trio *Golden Heart* fakum muncul *New Golden Heart* tanggal 03 Agustus 1978 dengan judul album *Tung halilum dang jumpang au* di bawah label *Flower Sound* yang beranggotakan Star Pangaribuan dan Ronal Tobing.



Gambar-25. Cover Album *New Golden Heart*

Kemudian yang mewakili era ini juga muncul seorang bintang penyanyi Batak era 70-an. Namanya Thomson Napitupulu, anak balige yang pernah membentuk *Grup Trio Amores* bersama Piter Napitupulu dan Bunthora Situmorang. Kemudian pernah satu grup dengan Harum Situmeang dan Asito Situmeang di bawah atap *Melody Trio*.

Setelah terbentuknya trio *Marihot*, trio *the King*, trio *Parsito*, trio *Golden Heart* kemudian terbentuklah trio legendaris berikutnya trio *Lasidos (The Legend Singers from Tapanuli)* yang beranggotakan Hilman Padang, Bunthora Situmorang

---

<sup>4</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Dakka Hutagalung (personil Trio *Golden Heart*). tanggal 05-04-2013 “Tetapi yang saya banggakan adalah Trio *Golden Heart* yang membuat laku tape recorder di Sumatera Utara, jadi orang bukan membeli kaset recorder bukan karena dia sudah memilik tape, tidak, tetapi dia membeli tape recorder karena dia sudah punya kaset Trio *Golden Heart*, yang sudah diputar dimana-mana, sehingga boominglah dulu penjualan tape recorder, itu makanya saya bangga, dulu memang ada piringan hitam tapi kan tidak ada pemutar piringan hitam di Sumatera Utara, berapa keping saja dulu itu hanya untuk diabadikan saja dan itupun gak tahu entah kemana”.

<sup>5</sup>Wawancara dengan Bapak Asito Sittumeang personil trio *Melodi King* tanggal 13-04-2013, mengatakan trio *the King* sudah ada sekitar tahun 1961-an.

dan Jack Marpaung. Popularitas trio *Lasidos* yang dikenal dengan aliran lagu ratapan (*andung*) didirikan tahun 1976 bulan Juni ditandai dengan album perdana “*Lupahon ma*” tahun 1978 label rekaman *PT Murni Record*, nama trio *Lasidos* jadi trend di tanah air sebab mereka tidak hanya merilis album Batak Toba tetapi juga lagu Indonesia yang sudah melanglang buana keberbagai Negara.

Perjuangan trio *Lasidos* pada tahun 1978 untuk mengeluarkan album perdana tidaklah mudah, karena pada masa itu semua masih serba sulit, berbeda dengan trio *Golden Heart* sudah langsung ditangani produser. Setiap trio tentunya mempunyai situasi yang berbeda bagaimana sulitnya untuk menembus dapur rekaman pada era 70-an dan rekaman pada saat itu tanpa ada proses editing semua dilakukan secara *live* tanpa ada pengulangan, jadi para personilnya harus mempersiapkan diri sehingga mampu mengeluarkan kemampuan terbaiknya pada saat proses rekaman.

Pengalaman bernyanyi dari satu daerah ke daerah lain atau dari satu restoran ke restoran lain merupakan ajang untuk mengasah skill dan pengalaman bernyanyi yang sangat berguna dalam membentuk trio, sangat jarang personil trio yang diawali dengan bernyanyi solo atau karir bernyanyinya dimulai dengan bernyanyi solo, kebanyakan personilnya sebelum membentuk trio merupakan personil vokal grup atau grup band, situasi ini sedikit-banyak menggambarkan bagaimana seringnya personil trio mengasah diri dan mencari solusi agar harmonisasi tetap terjaga, karena menjaga harmonisasi pada format bernyanyi bersama-sama sangat penting, hal ini dapat kita lihat dari munculnya istilah *parlima* contohnya pada lagu trio *Lasidos* yang berjudul “*Rappon ilu ki ma ito*”, dan “*Bulu sihabuluan*” ciptaan Nahum Situmorang yang diaransement ulang oleh trio *Lasidos*.

Istilah suara lima (*alto* tinggi) yang dalam bahasa Batak Toba disebut *parlima* merupakan komposisi vokal yang sangat jarang di jumpai di luar Batak Toba dan di Batak Toba sendiri sebelum tahun 1978, menurut penulis *parlima* merupakan suatu cara untuk menjaga harmonisasi dalam format trio. Dapat kita lihat penjelasan dari kutipan wawancara berikut :

“Trio *Lasidos* yang pertama sekali menggunakan suara lima (*alto* tinggi), pada waktu itu memang kita untuk aransement vokal itu supaya tetap harmonis, jadi kalo udah terlalu rendah lagu itu kita angkat keatas suara 2 jadi suara



1, suara 1 jadi suara 3, suara 2 jadi suara 5, untuk mempertahankan tetap harmonis suara itu”.<sup>6</sup>

Kemudian yang didukung oleh pendapat bapak Dakka Hutagalung lebih memperjelas, mencontohkannya dengan langsung menunjuk nama personil trio *Lasidos*. Dapat kita lihat penjelasan dari kutipan wawancara berikut:

“Yang sebenarnya suara si Jack terlalu tinggi untuk si Buntora, jadi dia mengambil *alto* nya satu oktaf keatas, suara si Hilman terbatas sekali, rangenya atau wilayah suaranya, akhirnya yang menjadi kunci dasarnya adalah Hilman, si Buntora yang membawakan suara dua, dan Jack mengambil satu oktaf lagi keatas atau falset, memang harus begitu alamnya, paduannya tidak normal, akhirnya terjadilah seperti itu.”<sup>7</sup>

Trio *Lasidos* juga pernah merampungkan album emas produksi *Romora Records* dengan mengandalkan lagu *Marimbang* ciptaan Nahum Situmorang, dan gabungan dari beberapa lagu lama yang pernah dibawakan oleh *Lasidos* sebelum mereka fakum dalam waktu yang cukup lama.



Gambar-26. Cover Album Emas Trio *Lasidos*

Setelah kesuksesan penjualan album beberapa trio khususnya trio *Golden Heart* dan trio *Lasidos*, merupakan awal bernyanyi dengan berformat trio mulai diterima di hati masyarakat khususnya masyarakat Batak Toba, kemudian bermunculan trio-trio yang lainnya seperti trio *Friendship*<sup>8</sup> pada tahun 1976 yang

---

<sup>6</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Hilman Padang (trio *Lasidos*) tanggal 03-04-2013.

<sup>7</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Dakka Hutagalung (personil trio *Golden Heart*) tanggal 04-04-2013.

<sup>8</sup>Wawancara penulis dengan Bapak Edy folo Silitonga, tanggal 16 -04-2013.

beranggotakan Erick Silitonga sebagai pimpinan, Willy Silalahi dan Edy Folo Silitonga dengan album *Burjumaho butet* dengan irama pop Batak tepatnya tanggal 12 Juli 1977, Arranger musik oleh Bartje Van Houten asal Belanda, di produksi oleh *Purnama Record-Jakarta Indonesia*.



Gambar-27. Cover Album *Trio Friendship*

*Melodi King* tahun 1978, formasi pertama beranggotakan Asito Situmeang, Harun Situmeang dan Thomson Napitupulu, di bawahlabel *Atlantik Record* di Jakarta, akan tetapi setelah salah satu personilnya Thomson Napitupulu menikah dengan warga Prancis dan tinggal disana posisinya digantikan oleh Jens Butar-butar, mereka dijuluki sang juara festival lagu Batak tingkat nasional dengan judul album *Burju do inang panggantimi* ciptaan. Drs.Djudjung Panjaitan produksi *Mindo Tania Records* disalurkan oleh *Colombia Record* akan tetapi trio *Melodi King* juga sempat fakum,<sup>9</sup> trio *Melodi King* membawakan genre pop Batak dan pop Indonesia.

---

<sup>9</sup>Wawancara penulis dengan Bapak Asito Situmeang personil trio *Melodi King*, tanggal 13-04-2013. "Trio *Melodi King* sebenarnya tidak pernah bubar hanya trio *Melodi King* fakum, setelah Thomson Napitupulu sempat digantikan Jens Butar-butar pada tahun 1984, kemudian dengan Jens Butar-butar sampai tahun antara 1986-1987, show terakhir trio *Melodi King* di Negara Vietnam tahun 1992, para personil trio *Melodi King* mencoba untuk solo, seperti saya sendiri kemudian Bapak Asito situmeang mengambil langkah untuk bersolo karir, begitu juga dengan Harun Situmeang".



Gambar-28. Cover Album Trio *Melody King*

Trio *Melodi King* mempunyai management sendiri untuk mengatur jadwal dan kontrak dengan pemilik hotel, bar, dan juga sering bernyanyi di istana negara,<sup>10</sup> pada masa itu trio *Melodi King* harus mempersiapkan lagu yang cocok, karena kebanyakan tamu yang datang adalah tamu Negara atau tamu dari luar negeri.

Pada akhir tahun 70-an, muncul trio *Amsisi* dengan beat khas Batak atau lebih sering disebut dengan pop Tapanuli ciptaan personelnya Iran Ambarita, dan pada trio ini sungguh menempel erat “idealisme” seniman Batak, dengan lagu-lagu *poda*/petuah/nasehat dari orang tua terhadap anak anaknya. Diawali setahun setelah Iran Ambarita berangkat ke Jakarta, sekitar tahun 1979, Charles Simbolon kemudian menyusul dan mereka bertemu dengan Tua Doren Situmorang, kebetulan juga Tua Doren Situmorang salah seorang putra Parapat yang sudah sejak lama tinggal di Jakarta dan mempunyai bakat dalam bernyanyi, sehingga mereka membentuk grup trio yang diberi nama *Amsisi* merupakan singkatan dari marga mereka masing-masing yaitu Ambarita, Simbolon dan Situmorang.

Cita-cita trio *Amsisi* akhirnya terwujud ketika karya Iran "*Paima Suda Gogokhi*" diminta si Panjang, produser *Boeng 747 record* untuk masuk rekaman, dengan beberapa lagu andalan mereka yang menjadi hits pada waktu itu seperti lagu *Tapasada Ma Rohanta, Pahompu Nise Nama Anakhon, Hutaon Do Bungkok Hu,*

---

<sup>10</sup>Wawancara penulis dengan Bapak Asito Situmeang personil trio *Melodi King*. tanggal 13-04-2013, “Bapak Riopatih yang pada saat itu menjabat sebagai menteri pariwisata dan sebagai kepala rumah tangga istana Negara yang memberikan nama trio *Melodi King*, karena *Melodi King* selalu nyanyi di istana Negara pada waktu itu”.

*Dos Do Nakkok Na Dohot Tuatna*, adalah beberapa judul deretan lagu yang seperti halnya menjadi lagu wajib pada saat itu.

Trio *Ambisi* yang didirikan oleh sang pentolan Charles Simbolon pada tahun 1989. Charles adalah mantan personel trio *Amsisi* yang dibangun bersama dua rekannya Iran Ambarita dan Tua Doren Situmorang, yang pada akhirnya Charles Simbolon memutuskan membentuk grup baru dengan merekrut Andy Situmorang (adik kandung Tua Dorens) dan Joe Harlen Simanjuntak dan keduanya adalah juga putra Parapat bersama mereka membentuk trio *Ambisi* yang merupakan trio Batak Toba yang berhasil menguasai pasaran pop kenangan Indonesia. Mantan personel trio *Amsisi* lainnya yaitu Iran Ambarita meneruskan trio *Amsisi* dengan merekrut Abidin Simamora dan Sastro Marbun, akan tetapi Iran Ambarita menambahkan namanya menjadi trio *Amsisi* 2000.



Gambar-29. Cover Album Trio *Ambisi* dan Trio *Amsisi* 2000 Bersatu

Kemudian juga yang mewakili era akhir tahun 70-an adalah Trio *Maduma* yang beranggotakan Jhony S Manurung, William Naibaho dan Joan Polado Sitorus dengan lagu-lagu balada kehidupan para perantau dikejauhan, atau yang disebut dengan *andung*.<sup>11</sup> Kemudian trio *Relasi* yang beranggotakan Posther Sihotang,

---

<sup>11</sup>Pardosi Eni Teo, "Andung Mania", *Horas*, Edisi No. 92/25 Februari-15 Maret 2008, h. 60. "Menurut Posther Sihotang "Andung berakar dari budaya Batak, mengandung unsur tradisi baik pada lirik dan musik, menggambarkan kehidupan sosial dan menyampaikan banyak pesan"... *Andung* adalah salah satu genre lagu Batak Toba yang berakar pada tradisi Batak Toba, yaitu tembang ratapan atau balada yang dominan berisi keluh kesah penderitaan hidup.

Benny Sihombing dan Andre Silaen, trio ini sudah banyak mengeluarkan album diantaranya adalah *Sihol Marparmaen*, di produksi oleh *Colombia Record* pada tahun 1994 dan *Mekkel maho* ciptaan Herman Pangaribuan, produksi *Wan Pang Record*, arransement oleh Andolin Sibuea pada tahun 2001.



Gambar-30. Cover Trio Relasi

Pada awal tahun 1980-an muncul *Rumba* trio yang beranggotakan Liong P. Tambunan, Baian Tambunan dan Simanjuntak dengan lagu andalan pada album ini adalah *Tao Silumallan* ciptaan Ismail Hutajulu, produksi *Demak Record* (PT Anfrida Family), supervisor oleh Ronald Silalahi dengan genre musik pop Batak.



Gambar-31. Cover Album *Rumba* Trio.

*Feeling* trio juga muncul awal 1980-an, mereka mengeluarkan album perdananya tepatnya tanggal 9 Juli 1981, beranggotakan Lantas Batiar Hutabarat, Rudolf Hutagalung dan Wesley Napitupulu, diiringi musik *Onath* dan *Co band*, Supervisor oleh Herty Sitorus, produksi *Duta Pokta Sound* yang juga membawakan genre pop Batak.



Gambar-32. Cover Album *Feeling* Trio

Pada tahun 1985 muncullah *Horas* trio beranggotakan Jhonnes Manurung, Nelson Hutabarat dan Benny Sinaga dengan lagu andalan *Makas sappuran ditoruni* ciptaan Benny Sinaga, produksi *RCA Indonesia* membawakan genre top Tapanuli.



Gambar-33. Cover Album *Horas Trio*

Kemudian pada tahun 1986 muncul *Amigos* band, bermula dari vokal grup konvensional yang sering tampil di hotel-hotel ibu kota. *Amigos* sebagai entertain semakin berkibar setelah rekaman pop Melayu (1994) disusul pop Indonesia Cintaku di Kota Medan dan Sudahlah, produksi *Virgo Record* dan *Blackboard*. Album *Bunga Seroja* juga kian mempopulerkan nama *Amigos* di “Jazirah Melayu” di kawasan Asia Tenggara, yaitu Indonesia, Malaysia, Singapura dan Brunei Darussalam.

Pada tahun 1990 muncul nama trio *Amsisi 2000*, personilnya terdiri dari Abidin Simamora, Iran Ambarita dan Sastro Marbun yang pada saat itu mereka mempunyai 2 group yang resmi, namun group yang satu lagi mereka beri nama *kwartet Calipso* yang beranggotakan 4 orang (bersama almarhum Jan Sitorus), mereka ini sering tampil di hotel-hotel berbintang jika menggunakan nama *Calipso* dan *Amsisi*<sup>12</sup> 2000 pada saat album-album di kaset. Trio *Amsisi* mengeluarkan album *Marombus-ombus* ciptaan Nahum Situmorang di produksi *Wan Pang Record* tahun 2002.

---

<sup>12</sup>Ke-tiga orang personil trio *Amsisi 2000* membentuk grup yang hanya menambahkan satu orang personil lagi yaitu (alm) Jan Sitorus yang dinamakan *Calipso*, seperti yang sudah diterangkan oleh Ricky Siregar ada dua istilah utama pengelompokan artis penyanyi Batak Toba, *Calipso* lebih di khususkan untuk menghibur di hotel-hotel berbintang dan *Amsisi 2000* di fokuskan untuk rekaman.





Gambar-35. Cover Album Trio *Amsisi* 2000

Pada tahun 1993 terbentuklah trio *Pratama*, album *Bunga Harotas* dengan genre musik pop Batak, lagu ini sangatlah digandrungi pemuda Batak Toba dan sempat merajai tangga lagu radio Tapanuli Utara aransemen yg memukau dengan sentuhan *saxophone* (alm. Embong Raharjo).

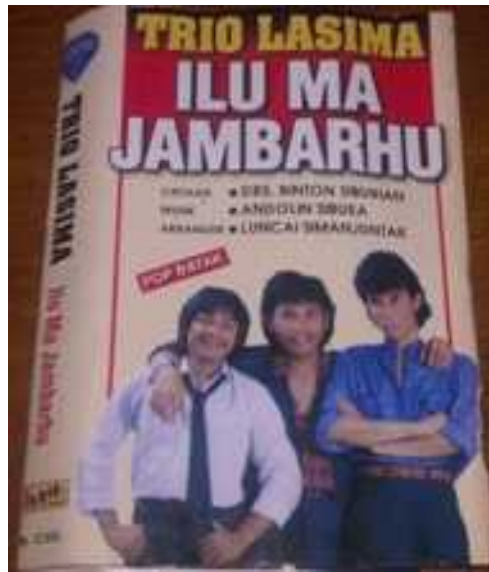
Pertengahan antara tahun 90-an muncul trio *the Stars* yang beranggotakan Rahen Sidabutar, Parlin Sidabutar dan Basa Sidabutar dengan judul album Ulos hela “*Lensia*” di produksi *APM Record*, musik oleh Nelson sidabutar pada tahun 1997, dengan genre musik pop Batak.



Gambar-36. Cover Album Trio *The Stars*

Pada masa ini juga muncul trio *Lasima* beranggotakan Luncai Simanjuntak, Tagor Pangaribuan dan Rudsan Siringo-ringo dengan lagu andalannya *Ilu Ma Jambar Hu*, ciptaan Drs Bintan Siburian dengan iringan musik Andolin Sibuea, produksi *Romora Doank Record*, produser Ronald Situmorang tepatnya tanggal 31 Januari 1996.





Gambar-37. Cover Album Trio Lasima

Kemudian pada tahun 1995 muncullah trio *Lamtama* dengan beranggotakan Nixon Simanjuntak, Hady Rumapea, Dumanti (Bobby) Sirait. Trio ini mampu mengembalikan kerinduan masyarakat pecinta musik populer Batak Toba pada saat lagu Batak Toba menjadi suatu hal yang sangat langka pada saat itu, trio *Lamtama* menjadi “*pionir*” yang menghiasi *vcd player* pada rumah-rumah orang Batak Toba yang pada saat itu juga terjadi penjualan terbesar *vcd player* dengan harga murah maka lengkaplah keberhasilan produser dan penyanyi Batak Toba khusus album ini. Trio *Lamtama* muncul dengan salah satu lagu yang menjadi legenda, “*Unang Bolokkon Tanda Hi*” Cipt. Robert Marbun, dimunculkan atas prakarsa produser Batak kawakan saat itu Ronald Situmorang di bawahlabel *Moment Record*. Trio *Lamtama* mampu mengembalikan kerinduan masyarakat pecinta musik populer Batak Toba dan juga memberikan semangat pada trio-trio yang lain.

Seiring dengan berhasilnya penjualan album trio-trio ini khususnya setelah era trio *Lamtama* maka muncullah ratusan bahkan ribuan trio-trio pada musik populer Batak Toba yang kita kenal sekarang ini, hal ini sangat jarang terjadi di luar daerah Batak Toba, dari beberapa format bernyanyi berkelompok, format bernyanyi trio lebih mendominasi penyanyi Batak Toba.

#### **E. Masa munculnya trio perempuan (1965-sekarang)**

Diawali dengan munculnya opera Batak sebagai bentuk kesenian yang semata-mata untuk kebutuhan panggung yang tidak terkait dengan ritual Batak

Toba ternyata telah mempengaruhi status serta keterlibatan perempuan dalam seni pertunjukan tersebut, pada masa itu keterlibatan perempuan dalam pertunjukan kesenian ini telah mempengaruhi penilaian masyarakat tradisi dan budaya Batak Toba dalam musiknya atau opera Batak telah menjadi satu wadah dimana berbagai problema gender di dalam kehidupan masyarakat tradisional Batak Toba di refleksikan, baik oleh para seniman pria maupun perempuannya secara langsung di depan publik.

Opera Batak mulai punah sekitar tahun 1972-an yang mana perempuan atau seniman perempuan Batak sebelumnya sudah *exis* di seni pertunjukan, sebelum opera Batak mulai punah pada masa itu, penyanyi berformat trio sudah mulai dikenal masyarakat Batak Toba, sehingga sebelum opera Batak punah sudah muncul trio yang beranggotakan perempuan seperti trio *Sitompul Sister* yang beranggotakan Rika Sitompul, Desi Sitompul dan Mona Sitompul pada tahun 1965, trio *Sitompul Sister* adalah saudara kandung Piter Sitompul anggota trio *Parsito*.<sup>13</sup>

Sangat langka ditemukan trio yang beranggotakan perempuan setelah trio *Sitompul Sister*, hingga pada tahun 1982 muncul trio *Nainggolan Sister*, dengan lagu andalannya “*Sai Anju Ma Au*” ciptaan Tigor Gypsi (alm).

---

<sup>13</sup>Wawancara dengan Bapak P.Sitompul personil sitompul band tanggal 15-4-2013.



Gambar-38. Cover Album trio Nainggolan Sister

Seiring dengan berhasilnya penjualan album trio *Nainggolan Sister* maka muncullah trio-trio perempuan lainnya di musik populer Batak Toba yang kita kenal sekarang ini. Diantaranya satu yang tetap eksis di usia muda mereka adalah *The Heart (Simatupang Sister)* asuhan A. Sianturi dari *Maria Record*, beranggotakan Tetty Sematupang, Susi Simatupang dan Bulan Simatupang mereka merupakan saudara kandung atau kakak beradik.

## F. Penutup

Penyanyi-penyanyi trio pada musik populer Batak Toba muncul karena banyaknya talenta-talenta dikarenakan kebiasaan orang Batak Toba bernyanyi dan juga karena perkembangan musik Batak Toba sudah banyak mengalami perubahan pada masa kolonialis, kedatangan misionaris, dan perkembangan jaman, sehingga menimbulkan kontak tradisi antara budaya Barat dan budaya Batak Toba.

Trio merupakan suatu fenomena pada masyarakat Batak Toba, yang dapat dilihat dari banyaknya trio yang masih eksis, dan terus bermunculan trio-trio baru yang menghiasi musik populer Batak Toba, baik sebagai penyanyi trio dan pendengar lagu trio. Kegunaan trio pada aktifitas masyarakat Batak Toba dapat ditemukan seperti pada acara pesta yang biasanya selalu menyertakan trio, dan bernyanyi di *lapo/*kedai dengan format trio. Dari segi komersial, penjualan kaset

trio lebih banyak kita jumpai pada masyarakat Batak Toba. Kebanyakan masyarakat Batak Toba lebih suka mendengar lagu jika dinyanyikan dengan format trio, hal ini dikarenakan masyarakat Batak Toba sudah terbiasa dengan harmonisasi nyanyian *koor* di gereja yang menjadi suatu kebiasaan bernyanyi diluar aktifitas bernyanyi di gereja.

Dimulai setelah perang dunia ke-dua dengan munculnya trio *Marihot*, kemudian pada tahun 1961 muncul kembali istilah trio yaitu pada trio *The King*, trio *Golden heart* tahun 1970-an dan juga munculnya trio *Lasidos* tahun 1976, hingga munculnya trio-trio yang kita kenal sekarang ini.

## DAFTAR PUSTAKA

### a. Buku dan Artikel

Artista 2011

Hodges, William, 2009, *Ganti Andung Gabe Ende, (Replacing Lament, Becoming Hymns): The Changing Voice Of Grief In Pre-Funeral Wakes Of Protentant Toba Batak (Nort Sumatra, Indonesia)*. California: Dissertation Submitted in Partial Satisfaction of the Requirements for the Degree Doctor of Philosophy in Music, University of California Santa Barbara.

Horas Edisi no 92/25 Februari-15 Maret

Panggabean K S Ivo, 1994 “*Musik Populer Batak-Toba Suatu Observasi Musikologi-Diskografis*”, Skripsi Fakultas Kesenian, Perpustakaan Universitas HKBP Nommensen Medan.

Pardosi Eni Teo, “Amigos Come Back”, *Horas*, Edisi No. 91/15 31 Januari 2008.

----- “Andung Mania”, *Horas*, Edisi No. 92/25 Fe3bruari-15 Maret 2008.

Pasaribu. Ben.M. 1986. “*Taganing Batak –Toba: Suatau Kajian Konteks Sabangunan*”. Skripsi Sarjana USU Fakultas Sastra Jurusan Etnomusikologi, Medan

----- 2004 “Pluralitas Musik Etnik”, Pusat Pengkajian Musik Batak Universitas HKBP Nommensen Medan, Medan.

Purba Maully, 2007”*Musik Tradisional Masyarakat Sumatera Utara:Harapan, Peluang Dan Tantangan*”, Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Tetap Dalam Bidang Ilmu Etnomusikologi Pada Fakultas Sastra Universitas Sumatera Utara Medan.

----- 2005 “Result Of Contact Between The Toba Batak People, German Missionaries, And Dutch Government Official: Musical And Social Change”, *Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Seni*, Volume 1 Nomor 2, Departemen Etnomusikologi Universitas Sumatera Utara.

Purba M dan Pasaribu M Ben, 2006 “*Musik Populer*” Lembaga Pendidikan Seni Nusantara, Jakarta.

### b. Internet

<http://lagu Batak.wordpress.com/artis/trio lamtama/> halaman ini terakhir diubah 31 Agustus 2008

<http://mادrotter-treasure-hunt.blogspot.com>. Halaman ini terakhir diubah 22 agustus 2012

<http://rosenmanmanihuruk.blogspot.com>. Halaman ini terakhir diubah 08 2012